

MAHASISWI BERCADAR DALAM INTERAKSI SOSIALNYA DI KAMPUS UNIVERSITAS RIAU

Oleh: **Rahma Apri Nursani**

Email: rahmaaprilnursani@gmail.com

Dosen Pembimbing : **Drs. Yoskar Kadarisman. M,Si**
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas Riau Simpang Baru, Panam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa apa yang melatarbelakangi penggunaan cadar dikalangan Mahasiswi dan bagaimana interaksi sosial mahasiswi bercadar di Kampus Universitas Riau. Topik fokus penelitian ini adalah Interaksi Mahasiswi bercadar dengan lingkungan yang banyak menyudutkan dan belum menerima keberadaan individu yang menggunakan cadar dikampus, lalu apa saja faktor intenal dan eksternal yang melatarbelakangi penggunaan cadar dikalangan mahasiswi. Teknik penentuan sampel secara *purposive sampling* menetapkan jumlah subjek penelitian sebanyak 6 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa adanya beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan cadar dikalangan mahasiswi yaitu pemahaman dalam beragama, merubah diri untuk menjadi muslimah yang baik, kemauan dalam diri sendiri untuk menggunakan cadar, anjuran dari orangtua dan pengaruh teman dan lingkungan. Interaksi Mahasiswi bercadar dengan lingkungan yang saat ini banyak bermunculan anggapan negatif dengan cadar, penulis menemukan bahwa interaksi mahasiswi bercadar dengan Dosen atau tenaga pengajar pada saat kegiatan belajar mengajar didalam kelas tidak menerima mahasiswi bercadar untuk masuk ke dalam kelas dengan alasan tidak mengenali wajah mahasiswi bercadar dan takutnya nanti mahasiswi bercadar tersebut oranglain yang menggantikan posisi mahasiswi bercadar didalam kelas, Karyawan Staff Kampus banyak dari mereka tidak mengenali siapa orang dibalik cadar, namun interaksi diantara keduanya berjalan baik-baik saja seperti biasa, Teman satu Kelompok atau teman Perempuan yang sudah lama berinteraksi dengan mahasiswi bercadar selalu mengalami kesulitan untuk mengenali temannya sendiri yang menggunakan cadar, kesulitan mengenali seseorang yang tidak terlihat wajah, Interaksi Mahasiswi bercadar dengan Teman Lawan Jenis mahasiswi bercadar akan membatasi diri dan mengatur jarak dan jarang terjadi interaksi dengan Teman Non Muslim atau hanya sekedar tegur sapa.

Kata kunci: Interaksi, Mahasiswi, Cadar, Pekanbaru.

**FEMALE STUDENT ARE NIQAB IN SOCIAL INTERACTIONS ON RIAU
UNIVERSITY CAMPUS**

By: Rahma Apri Nursani

Email: rahmaaprilnursani@gmail.com

Supervisor: Drs. Yoskar Kadarisman M.Si

**Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
University Riau**

**Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Tel/Fax. 0761-63277**

ABSTRACT

This research was conducted in the campus of Universitas Riau Simpang Baru, Panam. The purpose of this research is to know and analyze what is the background of Student's veil and how the social interaction of student veiled in Riau University Campus. The focus of the research is the interaction of student niqab with the environment that many corners and have not received the existence of individualis who use the campus then what are the factors of internal and external underlying the use of veils among the students of the sampling technique purposive sampling set the number of research subjects as many as 6 people. The author uses qualitative descriptive methods and data instruments are observations, interviews and documentation.

Of research conducted, the authors found that there are several reasons behind the use of niqab among female students that is understanding in religion, changing themselves to be a good muslimah, the willingness in oneself to use the veil, advice from parents and the influence of friends and the environment. The student interaction is covered with the environment that now a days many emerging negative assumptions with the veil, the author claims that the interaction with the faculty lecturers or lecturers during the teaching and learning activities in the calssroom did not accept niqab students to enter the class on the grounds do not recognize the face of female students and afraid of later masculine female student other people who replace the position of masculine female student in the class, staff campus many of them do not recognize who the person behind the niqab, but the intercation between the two runs just fine as usual, friends of a group or friends women who have long intercted with female student niqab always have difficulty to recognize his own friend who used the niqab, difficulty recognizing someone who is not visible face, interction student niqab will limit themselves and set the distance and rarely there is interaction with Non-muslim friens or just a greeting.

Keywords : Interaction, Female student, Niqab, Pekanbaru

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah homoreligiua yaitu pandangan tentang sosok manusia dan hakikat manusia sebagai makhluk yang beragama. Manusia di ciptakan Tuhan yang Maha Esa di muka bumi sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Oleh sebab itu sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk religius untuk mempercayai adanya sang pencipta yang mengatur seluruh kehidupan manusia (Soekanto,1999).

Seorang individu dalam bertindak akan memiliki tujuan dalam kehidupan pribadinya ataupun sosial, menurut Talcott Parson (Halimar, 2013) adalah bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuannya, dan tindakan terjadi dalam suatu situasi dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh orang yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu, dan secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan.

Gerakan salafi dapat dikenali dari cara berpakaian para penganut ajaran ini. Pada hakikatnya pakaian merupakan penanda untuk membedakan dirinya dengan orang lain sehingga penampilan luar sebagai sarana pembeda dan diskriminasi. Menurut Heru Prasetya (2010:64), bahwa pakaian bukan semata kain membungkus tubuh tapi juga menjadi tanda yang membangkitkan makna-makna sosial. Pakaian adalah ekspresi

tentang cara hidup sekaligus mencerminkan pandangan politik keagamaan.

Cadar adalah versi lanjutan dari jilbab. Dalam syariat Islam sebenarnya penggunaan cadar adalah sunnah untuk seorang muslimah. Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga terlihat matanya saja, bahkan telapak tanganpun harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti kebiasaan penggunaan gamis (bukan celana) melainkan rok panjang dan lebar. Dan biasanya aksesoris berwarna hitam atau berwarna gelap.

Kita bereaksi terhadap tampilan wajah seseorang secara holistik. Ketika kita melihat wajah seseorang, kita mendapatkan kesan keseluruhannya dan jarang memikirkan ciri-ciri khususnya. Komunikasi secara nonverbal adalah wajah, mahasiswi bercadar yang hanya terlihat bagian mata saja tidak keseluruhan wajah, membuat orang lain mengalami kesulitan untuk mengenalinya, dan tidak menutup kemungkinan seseorang ragu untuk berinteraksi dengan mahasiswi bercadar dengan memandang sinis dan anggapan negatif yang muncul saat ini.

Karna adanya perbedaan penampilan tentu berbeda pula pandangan seseorang terhadapnya, seperti halnya cadar, meskipun dikampus Universitas Riau banyak dijumpai Mahasiswi bercadar, namun tetap saja kelompok yang seperti ini dianggap berbeda dari yang lainnya. Selain itu busana muslim yang digunakan para wanita muslimah, tidak hanya sekedar menutup aurat,

sekarang ini banyak akun media sosial yang mengajak para Muslimah untuk menutup aurat, berhijrah.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang dan gejala permasalahan yang telah penulis temui diatas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan di jadikan arahan serta pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi penggunaan cadar pada kalangan Mahasiswi di Kampus Universitas Riau ?
2. Bagaimana Mahasiswi bercadar dalam Interaksi sosialnya di Kampus Universitas Riau ?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan yang ingin dicapai memlalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Apa yang melatarbelakangi penggunaan cadar pada kalangan Mahasiswi di Kampus Universitas Riau.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Mahasiswi bercadar dalam Interaksi sosialnya di Kampus Universitas Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar

Menurut Kimball Young dan Raymond bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, atau dapat dikatakan interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa adanya interaksi sosial tidaklah mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 1990:67).

Dalam hubungan sosial akan terkait dengan berbagai bentuk dari interaksi sosial yang sosial yang terdiri dari kerjasama, pertikaian, persaingan atau kompetisi serta akomodasi. Sedangkan perwujudan dari interaksi sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang berupa pola dari hak atau kewajiban para pelaku dalam sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian sosial yang relative stabil dalam suatu jangka tertentu (Megawati, 2011).

Interaksi kita tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan orang lain tetapi juga apa yang dilakukannya. Komunikasi nonverbal atau bahasa tubuh kita gunakan secara sadar (Soleman, 1984:13).

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Menurut H. Bonner (Gerungan,W.A, 2010:62) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu mempengaruhi manusia, dimana kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Soerjono soekanto (1982) mengatakan bahwa interaksi sosial atau yang disebut hubungan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia. Untuk menghasilkan suatu hubungan sosial maka tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, namun membutuhkan sekumpulan warga yang berinteraksi dengan warga yang lain dan dengan demikian akan membentuk hubungan sosial yang sempurna.

Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komunikasi (Soejono, 2001:45) adalah sebagai berikut:

2.1.1 Kontak Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (Bungin,2008:55), kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang.

Soerjono membagi kontak sosial dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Kontak sosial primer, kontak sosial yang terjadi secara langsung.
- b. Kontak sosial sekunder, kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung..

Kontak sosial dibedakan menjadi tiga (Soerjono, 2001:71) yaitu:

- a. Kontak sosial antar individu dengan individu
Contoh: seorang anak yang mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya ia melakukan kontak dengan anggota-anggota keluarganya seperti Ayah, Ibu, Kakak dan sebagainya.
- b. Kontak sosial antar individu dengan kelompok
Contoh: seorang Lurah melakukan kontak dengan anggota-anggotanya dalam suatu rapat atau sebaliknya, pihak Kelurahan melakukan kontak dengan setiap anggota masyarakat ketika

mengurus pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk)

- c. Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok
Contoh: pertemuan OSIS antar sekolah, pertandingan sepak bola antar sekolah, dan lainnya.

2.1.2 Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

Komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian (Soekanto, 2001:51) yaitu:

- a. Komunikasi searah (*one way communication*): yaitu komunikasi dimana komunikan hanya sebagai obyek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator. Hubungan hanya bersifat searah saja, tidak ada timbal balik.
- b. Komunikasi dua arah (*two way communication*): yaitu komunikasi yang terjadi secara timbal-balik antara komunikator dengan komunikan.

Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk Interaksi sosial (Soekanto, 2012:64) dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan kontinuitas, di dalam arti bahwa

interaksi itu dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

2.2. Cadar

Cadar menurut kamus besar Indonesia adalah kain selubung kepala atau penutup muka untuk wanita. Sedangkan cadar menurut kamus *Al-muhith* bahwa kata cadar bersala dari bahasa Arab yang mempunyai arti kain yang digunakan untuk menutupi muka seorang wanita. Sedangkan kata cadar dalam Agama Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutupi seluruh Aurat termasuk wajah dan telapak tangan.

2.3. Perspektif Sosiologi tentang Agama

Perhatian para sosiolog terhadap keberadaan agama tidak kalah banyak dibandingkan teolog melihat agama dengan kerangka *truth of false*, benar atau salah para sosiolog melihat agama sebagai *inherent* dari proses perkembangan budaya manusia. Bahkan, agama itu sendiri dinilai dari gejala budaya dan gejala sosial, yang sendirinya mempunyai sifat tidak terulang, tetapi unik (Lubis Ridwan, 2015:85).

Banyak sosiolog tertarik dengan interaksi sosial antar agama dan masyarakat. Sama seperti interaksi yang lain, interaksi ini merupakan pertemuan dua-arah, dan kadang-kadang sulit sekali menentukan batas mana yang religius dan mana yang tidak religius. Jadi, pengertian tentang keadilan dan tentang bentuk

kehidupan keluarga. Sosiolog tidak berusaha untuk menghakimi kebenaran keyakinan suatu agama, namun sungguh-sungguh berupaya untuk menemukan pengaruh sosial dari berbagai macam keyakinan dan menemukan tendensi dari berbagai macam keyakinan dan kebiasaan agama tertentu yang berkembang dalam kondisi sosial tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kampus Bina Widya Universitas Riau, Jalan HR Subrantas kilo meter 12,5 Panam.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswi yang menggunakan pakaian Hijab Syar'i bercadar yang digunakan sehari-hari dalam kegiatan atau rutinitas di kampus Universitas Riau kota Pekanbaru sebanyak 6 orang informan. Penetapan subjek penelitian dengan menggunakan pengambilan sampel berdasarkan tujuan (*Purposive sampling*).

Purposive sampling (Adimirhardja, 2002:63) dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (James, A. Black,

2009:44). Observasi merupakan pengumpulan data yang akan dilakukan penulis melalui pengamatan dari dekat dan langsung terhadap hal yang dianggap atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview) yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara mendalam adalah temu muka berulang antara peneliti dan subjek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subjek, dalam rangka memahami pandangan subjek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri (Lexy Moloeng, 2001:37).
3. Studi Pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari pembahasan-pembahasan yang bersangkutan dengan masalah atau fenomena yang diteliti melalui berbagai artikel, buku referensi, dan jurnal.
4. Dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengumpulkan foto-foto yang mendukung dan berhubungan dengan fenomena penelitian.

3.4. Jenis-jenis Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden mengenai identitas responden,
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai Skripsi, jurnal dan buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif dimana penulis tidak hanya

memberikan penelitian terhadap data yang ada, tetapi akan lebih memprioritaskan kepada gambaran situasi secara umum disebut dengan deskriptif analisis.

BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Univeritas Riau

Universitas Riau adalah perguruan tinggi Negeri di Pekanbaru, Indonesia yang berdiri pada 25 September 1962. Rektor pada tahun 2014 saat ini adalah Prof. Dr Ir Aras Mulyadi, DEA. Bermula dari keinginan masyarakat dan pemerintah daerah Riau untuk memiliki Perguruan Tinggi Negeri. Keinginan dan Pemerintah daerah Riau untuk memiliki perguruan tinggi Negeri. Keinginan ini diwujudkan dengan membentuk panitia persiapan Perguruan Tinggi Riau (P3TR) di Tanjung Pinang. Namun, setelah ibukota Provinsi Riau pindah ke Pekanbaru, maka panitia di pindah ke kota ini. Di antara pelopor pendirian itu adalah Colonel Khairudin Nasution, datuk Wan Abdurahman, soesman Hs. dan Drs. Sutan Balia.

Usaha keras kepanitian di bentuklah yayasan Universitas Riau, kemudian diperkuat dengan surat keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 123 tanggal 20 September yang berlaku sejak 1 Oktober 1962. Pada saat itu Universitas Riau memiliki dua fakultas, yaitu: Fakultas Ketataniagaan dan ketatanegaraan dan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 1963 satu tahun berikutnya dibuka pula Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam kemudian pada tahun 1964 didirikan : Fakultas

Perikanan, sehingga lengkaplah Universitas Riau sebagai sebuah Universitas dengan dua fakultas Eksakta dan tiga non-Eksakta.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Informan

- 5.1.1. Saidah
- 5.1.2. Oca
- 5.1.3. Ayi
- 5.1.4. Asih
- 5.1.5. Livia
- 5.1.6. Siti

5.2. Latar Belakang Penggunaan Cadar

Penggunaan cadar dikalangan Mahasiswi dilatar belakanginya oleh beberapa hal diantaranya, karena pemahaman dalam beragama atau mendalami ilmu Agama, kemauan dalam diri sendiri untuk menggunakan cadar, seringnya mengikuti kajian Agama pada kelompok tertentu, karena adanya suruhan orang tua dan untuk memperbaiki diri agar menjadi muslimah yang baik.

5.3. Fungsi cadar bagi Mahasiswi bercadar

Menggunakan cadar bagi wanita muslim memiliki fungsi tersendiri bagi penggunanya. Cadar adalah penutup kepala atau wajah bagi wanita muslim yang digunakan dalam rutinitas kegiatan sehari-hari. Fungsi cadar sepengetahuan subjek yaitu terhindar dari fitnah, tidak menjadikan diri sebagai pusat perhatian dan membantu laki-laki dalam menundukkan pandangannya. Masing-masing subjek mengungkapkan pendapat yang berbeda tentang fungsi cadar.

5.4. Interaksi Sosial Mahasiswi bercadar dengan Dosen, Pegawai Kampus dan Teman

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Manusia pasti akan membutuhkan orang lain untuk bisa berkembang dan saling berkebutuhan dan saling mempengaruhi. Interaksi yang dilakukan subjek dilingkungan kampus dengan Dosen, Pegawai kampus dan Teman tidak berjalan dengan sesuai apa yang dikatakan oleh sebuah teori Interaksi sosial yang dialami oleh subjek penelitian ini, seorang yang menggunakan cadar masih dianggap asing oleh lingkungan yang ada dikampus. Dengan berpenampilan yang berbeda membuat kelompok yang minoritas ini belum mendapatkan tempat didalam masyarakat karena adanya stigma-stigma negatif yang bermunculan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa adanya perbedaan yang didapatkan saat wawancara berlangsung, tidak semua keputusan yang baik akan didukung oleh oranglain maupun lingkungan sekitar. Keputusan merubah diri menjadi lebih baik lagi dengan melakukan pemasangan cadar untuk taat kepada Agama ternyata tidak semulus yang dipikirkan, lingkungan yang masih memahami Agama mayoritas belum memahami Agama secara mendalam.

5.5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar

Bentuk-bentuk interaksi sosial (Soerjono, 2001:64) dapat berupa kerjasama (*cooperation*),

persaingan (*competition*), dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

5.5.1. Kerjasama Mahasiswi Bercadar dengan Teman Kampus

Salah seorang ahli Sosiologi (Soerjono, 2012:66) yang mengatakan bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Interaksi yang dialami oleh subjek penelitian tentang bagaimana kerjasama yang dilakukan dapat berjalan seperti biasa atau adanya perbedaan yang dialami di subjek dengan orang-orang yang berada di Kampus, kerjasama dengan teman ataupun hal lainnya. Kerjasama dengan teman di kampus biasanya akan mediskusikan sebuah tugas atau topik pembahasan dengan bertemu tatap muka secara langsung dan mengerjakan sebuah tugas secara bersama, namun tidak dapat dipungkiri juga kerjasama dilakukan tanpa adanya tatap muka melainkan melalui sebuah perantara seperti mengirim sebuah file melalui telepon genggam (*handphone*).

5.5.2. Persaingan Mahasiswi Bercadar dengan Teman Kampus

Persaingan (Soerjono, 2012: 87) diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

Bentuk persaingan yang dilakukan oleh subjek Saidah, Asih, Oca dan Siti di Kampus bersifat tidak pribadi melainkan bersifat pribadi untuk persaingan di dalam kelas, diungkapkan oleh subjek sebagai berikut yang mengatakan :

“... Kalo untuk persaingan dikelas paling duduk didepan atau nomor dua, dan duduk dekatan sama yang perempuan kalau duduk sama laki-laki kan bukan mukhrim sebelum ada nya akad (Wawancara pada Tanggal 18 April 2018, Pukul 10:15)”.

Dari hasil wawancara subjek diketahui bahwa persaingan yang dilakukan bersifat pribadi dan tidak secara berkelompok, persaingan di dalam kelas yang dilakukan oleh subjek yaitu duduk dibangku depan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, karena sebagian Dosen menilai seseorang yang mau duduk dibangku depan itu adalah mereka yang bersungguh-sungguh belajar dibandingkan seseorang yang duduk dibelakang tidak memperhatikan Dosen menjelaskan materi dan tidak jarang malah sibuk mengobrol dengan teman sebelah bangkunya.

5.5.3. Konflik yang dialami Mahasiswi Bercadar

Menurut Weber (Ahmad, 2017:38) bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial karena di samping sangat di butuhkan dalam perubahan-perubahan, konflik juga bermanfaat dalam melakukan suatu seleksi.

Konflik yang dialami oleh subjek penelitian Mahasiswi bercadar paling dominan adalah

konflik subjek dengan Orangtua namun ada juga yang berkonflik dengan teman diKampus, pada hasil wawancara penelitian diketahui bahwa orangtua subjek banyak yang tidak mendukung keputusan anak atau mahasiswi bercadar dalam hal pemasangan cadar.

Alasan orangtua melarang subjek untuk tidak menggunakan cadar adalah munculnya anggapan negatif tentang penggunaan cadar yang dianggap teroris, ninja dan aliran sesat lainnya, lingkungan tempat tinggal orangtua atau dikampung yang belum lumrah mengenal cadar dan pengetahuan orangtua yang belum memahami cadar.

Demikian yang diungkapkan oleh subjek Oca yang mengalami konflik dengan orangtua karena keinginan dirinya untuk menggunakan cadar tidak didukung, Oca mengatakan sebagai berikut :

‘... Kalau sama keluarga, emang enggak boleh kak, karena di kampung tu ngak ada yang pakai cadar. Kalo mau pakai disana aja tapi di kampung jangan takut nanti lain pandangan orang (Wawancara pada Tanggal 07 April 2018, Pukul 14:15)’.

Ungkapan subjek Oca yang mengalami konflik dengan teman kelas yang mengatakan sebagai berikut :

‘... Kalo dari kek teman dekat gitu mereka mendukung engga ada yang kek menjauh gitu, tapi kalo di kelas tu ada yang bilang sok alim la, nanti kita marah-marah di kelas tu di bilang kan percuma aja pakek cadar, kan engga ada hubungannya, kan ada kemaren tu belajar kelompok kak terus orang tu

susah di atur kan kak, jadi marah la adek kan kak terus di bilang (percuma la pakek cadar kalo engga bisa nahan emosi), kan engga ada hubungan nya kan kak. Berantamla jadinya kan (Wawancara pada Tanggal 07 April 2018, Pukul 14:15)’.

Dari hasil wawancara diatas, konflik yang dialami oleh subjek Oca adalah larangan dari orangtua terhadap subjek yang ingin melakukan pemasangan cadar diKampus ataupun pada saat diKampung. Penolakan dari orangtua terhadap penggunaan cadar oleh anaknya, alasan orangtua subjek melarang karena takut dianggap lain oleh masyarakat. Dengan demikian subjek tetap saja menggunakan cadar pada saat diKampus, namun pada saat dirumah subjek tidak menggunakan cadar untuk menjalankan rutinitas sehari-hari, melainkan menggunakan masker kain sebagai pengganti cadar.

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Kota Pekanbaru khususnya di Kampus Universitas Riau mengenai Interaksi sosial Mahasiswi bercadar dapat disimpulkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penggunaan cadar dikalangan mahasiswi dikampus Universitas Riau adalah sebagai berikut :
 - a. Memiliki keinginan atau niat untuk menggunakan cadar

Mahasiswi bercadar dikampus Universitas Riau memiliki keinginan yang sudah lama untuk menggunakan cadar, dengan melalui proses yang cukup lama, dimana pada awal proses mulanya dimulai dengan menggunakan baju-baju Syar-i dan Jilbab panjang. Akhirnya penggunaan cadar dapat terlaksanakan meskipun adanya faktor yang menghambat.

b. Mendalami Ilmu Agama dengan menjalani Sunnah

Ditemukan sebagian besar alasan yang menjadi faktor utama bagi mahasiswi bercadar karena pemahaman agama untuk mendapatkan pahala dari yang Maha Kuasa dengan menjalani segala perintahNya baik itu yang hukumnya Wajib ataupun yang Sunnah.

c. Mengikuti kelompok kajian keagamaan

Pengaruh kelompok keagamaan sangat mempengaruhi mahasiswi untuk menggunakan cadar, keikutannya ke dalam kelompok tersebut, membuat mahasiswi semakin memahami ilmu-ilmu agama dan bukan hanya penampilan yang dirubahnya tetapi pengetahuannya terhadap Agama pun harus di fahaminya untuk menguatkan hati dan pikiran agar tidak mudah terbawa oleh lingkungan yang masih menganggap asing cadar dan belum lumrah terhadap kehadiran cadar disuatu lingkungan.

d. Anjuran orangtua

Peran orangtua sangat mempengaruhi perilaku anak dalam pengambilan keputusan, anak yang mencurahkan keinginannya untuk bercadar direspon baik oleh orangtuanya

dan keinginan orangtuanya agar anak dapat taat kepada agama dan merubah diri menjadi yang lebih baik lagi, namun tidak semua mahasiswi bercadar melatarbelakangi dirinya bercadar didukung baik oleh orangtua, ada juga orangtua yang melarang anak untuk menggunakan cadar karena pemahaman orangtua yang menganggap asing cadar.

e. Ajakan teman untuk menggunakan cadar

Teman sepermainan dikampus memiliki pengaruh yang kuat terhadap subjek penelitian ini, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pencarian jadi diri subjek mendapatkan dorongan yang sangat berpengaruh, keberanian mahasiswi bercadar karena adanya teman yang sudah memakai cadar terlebih dahulu, karena teman mendukung untuk perubahan yang baik walaupun lingkungan memandang negatif mereka, asalkan pahala yang mereka peroleh kelak.

f. Memperbaiki diri berharap adanya jodoh yang sesuai dengan dirinya

Sebuah perubahan tentunya akan ada harapan yang dicapai dalam hal apapun, dalam penelitian ini diketahui bahwa salah satu alasan mahasiswi menggunakan cadar yaitu agar ada seseorang yang baik agama, akhlaknya kelak datang kepada dirinya sebagai jodohnya di dunia yang nantinya dapat menuntun ke arah yang diRidhoi oleh Allah dan memperoleh kebahagiaan bersama.

2. Interaksi Sosial Mahasiswi bercadar di Kampus Universitas Riau

Dengan adanya stigma-stigma negatif yang muncul di lingkungan kampus, tak menyurutkan keinginan Mahasiswi yang ingin menggunakan bercadar, dalam penelitian ini diketahui bahwa adanya kesulitan yang dirasakan oleh subjek karena adanya rasa membatasi diri, seperti di dalam Agama bahwa seorang wanita dilarang untuk berdua atau bersentuhan dengan yang bukan makhramnya atau bukan yang satu lawan jenis dengan dirinya. Hal itu membuat mahasiswi bercadar sebisa mungkin membatasi dirinya dengan lawan jenis karena subjek menyakini bahwa jika ia melanggar hal itu maka akan mendapatkan dosa dan juga akan mendapatkan fitnah-fitnah. Hubungan

Hubungan mahasiswi bercadar dengan teman yang Non Muslim pun berjalan seperti biasanya, tidak terlalu berteman dan terkadang hanya saling sapa saja, hal ini dikarenakan berbeda keyakinan yang dipeluknya, mahasiswi bercadar akan selalu berteman akrab dengan teman yang satu keyakinan dengan dirinya. Walaupun lingkungan banyak yang menyudutkan mahasiswi bercadar tidak mempersoalkannya, mereka menganggap hal itu sebuah ujian yang datangnya dari Allah melalui seorang makhluk di dalam istiqomahnya bercadar, merasa tidak peduli dengan orang yang mengejeknya, tebalkan telinga seolah-olah tidak mendengar yang diucapkan oleh seseorang yang berkata buruk dengan dirinya.

6.2. Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan sebagai berikut :

1. Untuk pihak kampus diharapkan dapat memberikan ruang atau tempat bagi mahasiswi bercadar, agar mereka dapat menyalurkan bakat atau kemampuannya dalam bidang agamis dan lainnya tanpa adanya hambatan. Jangan sampai juga kelompok yang seperti ini dilarang atau disudutkan dalam lingkungan kampus, karena perubahan yang seperti ini sangat bagus hanya saja ada beberapa hal yang akan mengalami bentroknya ilmu agama dengan ilmu pengetahuan sosial.
2. Untuk subjek penelitian diharapkan untuk dapat bersikap sebagai mana mestinya, dapat menempatkan sesuatu pada posisi dan kondisinya. Menjadi manusia yang sosial dan tidak fanatik terhadap suatu hal, tetap menjalani interaksi dengan orang lain, karena hidup dengan perbedaan itu sangat indah jika menanamkan sikap toleransi di dalam diri masing-masing. Tentunya tidak akan ada larangan bagi siapapun jika bersikap baik dan tidak merugikan oranglain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Ahmad, Agus Safei. 2017. *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anggelia, Renny. 2010. *Hubungan Sosial Pengamen di Kota Pekanbaru*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Riau, Pekanbaru
- Black, James A. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Auditama
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bugin, Burhan. 2008. *Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Faisal, Sanafiah. 2008. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Halimar. 2017. *Wanita Berhijab di Kawasan Kampus (Studi Kasus Fashion Temporer Di Kalangan Mahasiswi Kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Universitas Riau, Pekanbaru
- Handayani, Sri. 2014. *Gaya hidup hijabers community kota Pekanbaru*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Riau, Pekanbaru
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Henslin, M, James. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- Horton, B, Paul dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- James A, Schellenberg. 1977. *Tokoh-tokoh Psikologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kontjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renik Cipta
- Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana
- Megawati. 2011. *Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun Kepulauan Riau*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Riau, Pekanbaru
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mustaina, Fina. 2017. *Pelayanan Bus Kampus Terhadap*

Mahasiswa Universitas
Riau di Pekanbaru. Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik: Universitas
Riau, Pekanbaru

Timur Kecamatan Tenanan
Raya Kota Pekanbaru).
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik:
Universitas Riau, Pekanbaru

- Partowisastro, Koestoer. 1983.
Dinamika Psikologi Sosial.
Jakarta: Erlangga
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi
Suatu Pengantar*. Jakarta:
Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi
Suatu Pengantar*. Jakarta:
Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono dan Budi
Sulistyowati. 2012.
Sosiologi Suatu Pengantar.
Jakarta: Rajawali
- Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur
dan Proses Sosial*. Jakarta:
CV. Rajawali
- Stewart, Lea dan Brent D Ruben.
2014. *Komunikasi dan
Perilaku Manusia*. Jakarta:
Rajawali Pers
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005.
Metode Penelitian Sosial.
Jakarta: Kencana Prenada
Media Group
- Usman, Husaini dan Purnomo
Setiady Akbar. 2014.
*Metodologi Penelitian
Sosial*. Jakarta: Bumi
Aksara.
- Wijayani, Mira R. 2008. *Gambaran
Resiliensi Pada Muslimah
Dewasa Muda yang
Menggunakan Cadar*.
Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
- Wiga, Rahayu. 2016. *Profil Wanita
Bercadar (Studi Kasus
Wanita Salafi di
KelurahanTangkerang*